

**PENERAPAN BIMBINGAN TERSTRUKTUR SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MATEMATIKA
DALAM MELAKSANAKAN PTK**

(Penelitian Tindakan Sekolah di SMP Negeri 2 Tasikmalaya)

Oleh:

Dadah Nahidah¹⁾

¹⁾Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya
E-mail: dadahnahidah61@gmail.com

ABSTRAK

Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sesuai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Salah satu kompetensi profesional adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kenyataannya masih banyak guru matematika SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya yang belum memahami pelaksanaan PTK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bimbingan terstruktur oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan PTK guru Matematika SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penemuan. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan pada guru matematika SMP Negeri 2 Tasikmalaya. Dalam penelitian ini penulis berkolaborasi dengan seorang pengawas satuan pendidikan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan guru-guru Matematika dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, hal ini terlihat dari indikator keberhasilan yang menunjukkan adanya peningkatan dari berhasil ke sangat berhasil untuk perumusan judul PTK dan dari kurang berhasil ke cukup berhasil untuk Laporan PTK. Implikasinya kepala sekolah diharapkan menggunakan metoda bimbingan terstruktur sebagai salah satu solusi ketika membimbing guru melaksanakan PTK dan terus mendorong dan memotivasi guru-guru untuk melaksanakan PTK baik dalam bentuk materi maupun non materi, waktu melakukan pembimbingan hendaknya dicari waktu yang luang dan pertemuan yang teratur supaya proses pembimbingan berjalan lebih baik, guru matematika perlu mengembangkan PTK untuk memperbaiki proses pembelajaran, tetapi perlu juga diperhatikan waktu supaya kegiatan pembelajaran tidak terbengkalai dan guru secara umum perlu terus-menerus membaca literatur baik dari buku-buku maupun internet.

Kata Kunci : bimbingan terstruktur, kemampuan Guru, PTK

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik dalam kegiatan

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

pembelajaran sesuai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tanpa adanya peran guru maka proses pembelajaran akan terganggu bahkan gagal. Oleh karena itu dalam manajemen pendidikan peranan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan perlu selalu ditingkatkan, mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.

Dengan demikian peranan guru sangat menentukan, bahkan guru dituntut untuk menjadi tenaga yang profesional. Dari pengamatan dan pengalaman penulis sebagai pengawas sekolah SMP selama kurang lebih tiga tahun, penulis mendapat kenyataan bahwa masih banyak guru yang kurang profesional ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut: guru masih ada yang membolos mengajar meskipun tidak terlalu banyak jumlahnya; banyak guru yang masuk ke kelas tidak tepat waktu terutama setelah jam istirahat; banyak guru yang kurang lengkap memiliki administrasi guru seperti program tahunan, program semester, silabus, rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahkan kebanyakan silabus dan RPP merupakan potocopyan dari hasil MGMP tingkat Kota Tasikmalaya jarang sekali ditemukan RPP buatan sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung monoton kurang adanya inovasi karena antara RPP dan pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai; sebagian besar guru masih belum merubah metoda dari teacher centre ke student centre; sebagian guru masih belum merubah mind set dari menyampaikan materi ke kompetensi yang harus dikuasai siswa; sangat sedikit guru yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Guru sebagai agen pembelajaran maupun agen perubahan atau “agent of change” dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja maupun profesionalismenya, salah satu cara untuk meningkatkan kinerja maupun profesionalisme guru adalah dengan melakukan penelitian tindakan yang terkait pekerjaannya sehari-hari hal ini sejalan dengan Sukardi (2008:211) yang menyatakan, bahwa “Secara praktis, penelitian tindakan pada umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang hendak diteliti”. Oleh karena itu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru merupakan suatu hal yang penting dalam rangka meningkatkan kinerja maupun profesionalismenya. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diharapkan guru dapat mencermati masalah-masalah ketika melakukan tugasnya dan sekaligus juga dapat menemukan solusi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan kinerja atau profesionalisme guru.

Dari masalah-masalah yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tentang masih sedikitnya guru yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran karena menurut hemat penulis dengan terampilnya guru melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas banyak keuntungan yang diperoleh diantaranya: akan terjadi perbaikan proses pembelajaran yang terus menerus, laporan Penelitian Tindakan Kelas bisa digunakan untuk kenaikan pangkat bagi guru PNS dan sertifikasi untuk guru PNS maupun non PNS.

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya dan pengamatan penulis terlihat adanya kesamaan masalah yang dihadapi sebagian besar guru SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya yaitu peserta didik sebagian mudah berisik dan kurang konsentrasi, hal ini terjadi karena SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya merupakan sekolah yang di pinggiran kota memiliki peserta didik yang berlatar belakang sosial ekonomi heterogen. Dengan kondisi tersebut, maka diperlukan metoda yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran di kelas supaya menarik dan menyenangkan. Untuk itulah diperlukan usaha dengan mencoba berbagai metoda pembelajaran dan ini perlu dilakukan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Di SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya sudah ada yang mencoba membuat laporan Penelitian Tindakan Kelas untuk keperluan sertifikasi guru, yaitu sebanyak satu orang yaitu guru Mata Pelajaran Matematika dari jumlah seluruh guru di SMP tersebut sebanyak empat puluh satu orang atau 2,5 %, meskipun laporan Penelitian Tindakan Kelasnya masih belum sesuai ketentuan. Hal ini terjadi karena pemahaman guru akan pentingnya Penelitian Tindakan Kelas masih rendah, malas untuk memulai menulis karya tulis ilmiah serta belum mamahami bagaimana membuat penelitian tindakan kelas, meskipun guru-guru tersebut banyak yang sudah mengikuti seminar tentang penelitian tindakan kelas dan pelatihan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Untuk mengatasi masih sedikitnya guru yang melaksanakan PTK maka peneliti sebagai seorang pengawas sesuai kompetensi yang terdapat dalam permen 13 tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah yang salah satu kompetensinya yaitu kompetensi penelitian pengembangan dengan kegiatan memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah perlu mengadakan bimbingan supaya guru dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Dengan keterbatasan waktu, tenaga dan materi maka peneliti membatasi subjek penelitian hanya kepada guru Matematika di SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya selain itu juga karena latar belakang peneliti adalah guru mata pelajaran Matematika yang diberi tugas tambahan kepala sekolah. Oleh karena itulah peneliti mengambil judul penelitian “Penerapan bimbingan terstruktur sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru Matematika dalam melaksanakan PTK di SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya”.

Berdasarkan paparan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penerapan bimbingan terstruktur yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan PTK guru Matematika SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya?”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang merupakan salah satu upaya proses supervisi kepala sekolah terhadap guru mata pelajaran matematika. Objek tindakan dalam

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

penelitian ini adalah penerapan bimbingan terstruktur sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru matematika dalam melaksanakan PTK di SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun pelajaran 2016/2017. Penetapan tindakan ini karena adanya keinginan dan kesadaran dari guru matematika untuk menyusun, melaksanakan dan melaporkan penelitian tindakan kelas sehingga kenaikan pangkat para guru menjadi lancar, tumbuhkembangnya budaya menulis dan menciptakan suatu pembelajaran matematika yang menyenangkan sehingga prestasi siswa meningkat. Keinginan dan kesadaran dari guru tersebut itulah yang menjadi acuan untuk menggali kelemahan-kelemahan yang terjadi untuk kemudian dicarikan solusi yang dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah yang terjadi.

Subjek penelitian tindakan sekolah tentang penerapan bimbingan terstruktur sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru matematika dalam melaksanakan PTK di SMP Negeri 2 Tasikmalaya dengan jumlah guru enam orang, atas nama Asep Tedi Rohendi, S.Pd, Hj. Btty Taryati, S.Pd, Nine Agustini, S.Pd, Yanti Nurhayanti, S.Pd, Elih Eliyanti, S.Pd dan Reni Herda FD, M.Pd

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari kegiatan prasiklus, siklus pertama, dan siklus kedua sehingga akan diperoleh gambaran kemajuan kemampuan guru matematika dalam melaksanakan dan melaporkan penelitian tindakan kelas melalui bimbingan terstruktur oleh kepala sekolah.

Indikator keberhasilan dari tindakan dalam penelitian ini apabila guru telah mampu:(1) Membuat proposal penelitian dengan cara mencari judul PTK, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mengungkapkan kajian teori yang relevan dan metodologi penelitian yang tepat serta daftar referensi yang sesuai; (2) Melakukan penelitian dengan menganalisis data sehingga menjadi hasil penelitian melalui dan melakukan pembahasannya, serta membuat simpulan dan saran; dan (3) Menyusun laporan PTK dimulai dari bab 1 pendahuluan, bab 2 kajian pustaka, bab 3 metodologi penelitian, bab 4 hasil penelitian, bab 5 penutup, daftar pustaka dan lampiran pendukung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada siklus 1 proses perencanaan dimulai dari menyusun program bimbingan terstruktur, membuat lembar tugas isian pembuatan judul penelitian tindakan kelas, membuat lembar pengamatan pelaksanaan tindakan, melakukan koordinasi dengan sekolah terkait pelaksanaan penelitian, dan membuat rambu-rambu penyusunan penelitian tindakan kelas untuk guru. Dalam proses

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

perencanaan peneliti dibantu oleh guru-guru matematika yang akan diamati tindakannya.

Pada awal siklus pertama sebagian besar guru sudah mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari tetapi belum bisa membuat rumusan judul dengan baik, ini terlihat dari hasil lembar isian perumusan judul penelitian tindakan kelas serta belum memahami bagaimana membuat laporan PTK. Hal ini disebabkan oleh karena: 1) Sebagian besar guru belum tahu cara membuat judul PTK yang baik, 2) Sebagian besar guru belum mengetahui sistematika pembuatan laporan PTK yang baku, dan 3) Sebagian besar guru belum tahu isi dari laporan PTK yang baik.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi tersebut dilakukan upaya-upaya oleh pembimbing sebagai berikut: 1) Mendiskusikan judul PTK masing-masing guru untuk diperbaiki dan disesuaikan dengan yang seharusnya, 2) Memberikan lembar panduan sistematika laporan PTK, 3) Mendiskusikan masalah-masalah yang ditanyakan guru seputar PTK, 4) Memberikan rambu-rambu penyusunan penelitian tindakan kelas untuk guru, dan 5) Memberikan bimbingan penyusunan laporan PTK setiap bab yang dibuat guru.

Hasil pengamatan terhadap guru dalam merumuskan judul PTK selama siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Perolehan Skor Perumusan Judul PTK Siklus I

No.	Nama Guru	Skor	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
1.	Asep Tedi Rohendi, S.Pd	70	100	70%	
2.	Hj. Betty Taryati, S.Pd	65	100	65%	
3.	Nine Agustini, S.Pd	60	100	60%	
4.	Yanti Nurhayanti, S.Pd	55	100	55%	
5.	Elih Eliyanti, S.Pd	65	100	65%	
6.	Reni Herda FD, M.Pd	75	100	75%	Tertinggi
Rerata		65	100	65%	

Berdasarkan Tabel 1. di atas, skor tertinggi perumusan judul PTK pada siklus I adalah Reni Herda FD, M.Pd dengan skor 75 sedangkan terendah yaitu Yanti Nurhayanti, S.Pd dengan skor 55. Rerata skor untuk siklus pertama dari 6 (enam) guru yang diamati sebesar 65 atau sekitar 65% dari skor ideal. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru matematika SMPN 9 Tasikmalaya dalam merumuskan judul PTK masih kurang. Hal ini nampak dari judul yang terlalu panjang melebihi 15 kata, kurang spesifik, gambaran masalah kurang relevan, tindakan yang akan dilakukan kurang jelas dan ada yang belum memasukan hasil dan lokasi penelitian ke dalam judul.

Pengamatan selanjutnya dilakukan pada proses penyusunan laporan (proposal) PTK, yang terdiri dari bab 1 pendahuluan, bab 2 kajian teori dan bab 3 metode penelitian ditambah dengan daftar pustaka. Hasil pengamatan

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

terhadap guru dalam menyusun laporan PTK selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Perolehan Skor Laporan PTK Siklus I

No	Nama Guru	Skor	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
1.	Asep Tedi Rohendi, S.Pd	65	100	65%	Tertinggi
2.	Hj. Betty Taryati, S.Pd	60	100	60%	
3.	Nine Agustini, S.Pd	55	100	55%	
4.	Yanti Nurhayanti, S.Pd	50	100	50%	
5.	Elih Eliyanti, S.Pd	55	100	55%	
6.	Reni Herda FD, M.Pd	65	100	65%	Tertinggi
Rerata		58,3		58,3%	

Berdasarkan Tabel 2. di atas, skor tertinggi penyusunan laporan (proposal) PTK pada siklus I adalah Asep Tedi Rohendi, S.Pd dan Reni Herda FD, M.Pd dengan skor 65 sedangkan terendah yaitu Yanti Nurhayanti, S.Pd dengan skor 50. Rerata skor untuk siklus pertama dari 6 (enam) guru yang diamati sebesar 58,3 atau sekitar 58,3% dari skor ideal. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru matematika dalam menyusun laporan PTK masih rendah. Hal ini nampak dari sistematika penulisan yang tidak baku, isi dari setiap sub bab kurang lengkap, ada beberapa teori yang tidak relevan dan prosedur penelitian yang kurang jelas.

Pada siklus pertama dijumpai hal-hal yang merupakan keberhasilan maupun kekurangan sebagai berikut: (1) Guru belum dapat membuat judul PTK dengan benar seperti belum menyertakan tujuan pada judul PTK serta setting masih terlalu luas. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan rerata perumusan judul 65%; (2) Guru belum dapat membuat laporan PTK sesuai prosedur seperti merumuskan masalah sebagian masih belum berupa kalimat tanya, latar belakang belum menyertakan solusi, kajian teori masih sangat sederhana, dan tahapan penelitian belum tersusun secara jelas. Ini terlihat dari hasil pengamatan yang hanya mencapai 58,3%; (3) Masih ada guru yang belum menyelesaikan laporan PTK bahkan belum membuat laporan sama sekali hal ini terjadi karena guru belum terbiasa membuat laporan PTK, guru tidak memiliki komputer di rumah, dan tak memiliki waktu luang karena mempunyai anak balita serta suaminya jarang di rumah.

Untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, maka pelaksanaan siklus kedua dibuat perencanaan sebagai berikut: (1) Lebih intensif membimbing guru yang kesulitan membuat judul dan laporan PTK; (2) Koordinasi dengan pihak sekolah untuk membantu guru dalam menggunakan komputer di sekolah; dan (3) Memberikan penghargaan berupa pengakuan dan dorongan supaya guru terus memperbaiki judul dan laporan PTK.

Selanjutnya pada siklus ke 2, perencanaan disusun untuk memperbaiki program bimbingan terstruktur dengan memperhatikan hasil refleksi pada

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

siklus I dengan cara: (1) Lebih intensif membimbing guru yang mengalami kesulitan dalam merumuskan judul maupun membuat laporan PTK; (2) Koordinasi dengan pihak sekolah untuk membantu guru menggunakan komputer sekolah; (3) Memberikan penghargaan berupa pengakuan dan dorongan supaya guru terus memperbaiki judul dan laporan PTK; dan (4) Memberikan bantuan bagi guru yang kesulitan mencari sumber untuk kajian teori.

Pelaksanaan siklus II merupakan penjabaran dari perencanaan siklus II yang dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Suasana pembimbingan sudah tidak kaku tapi lebih cair sehingga guru-guru lebih berani bertanya. Lembar isian perumusan judul dapat dikerjakan dengan lebih baik serta antara guru saling membantu dalam pembuatan laporan maupun perumusan judul PTK, dan 2) Diskusi antara guru dengan guru dan antara pembimbing dengan guru lebih baik dan dalam suasana yang lebih akrab.

Hasil pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan PTK selama siklus kedua dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 3. Perolehan Skor Perumusan Judul PTK Siklus II

No	Nama Guru	Skor	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
1.	Asep Tedi Rohendi, S.Pd	100	100	100%	Tertinggi
2.	Hj. Betty Taryati, S.Pd	95	100	95%	
3.	Nine Agustini, S.Pd	90	100	90%	
4.	Yanti Nurhayanti, S.Pd	90	100	90%	
5.	Elih Eliyanti, S.Pd	95	100	95%	
6.	Reni Herda FD, M.Pd	100	100	100%	Tertinggi
Rerata		95		95%	

Berdasarkan tabel di atas, skor tertinggi perumusan judul PTK pada siklus I adalah Reni Herda FD, M.Pd dan Asep Tedi Rohendi, S.Pd dengan skor 100 sedangkan terendah yaitu Nine Agustini, S.Pd dan Yanti Nurhayanti, S.Pd dengan skor 90. Rerata skor untuk siklus pertama dari 6 (enam) guru yang diamati sebesar 95 atau sekitar 95% dari skor ideal. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru matematika SMPN 9 Tasikmalaya dalam merumuskan judul PTK sudah sangat baik. Hal ini nampak dari judul yang disusun sudah sesuai dengan rambu-rambu penyusunan laporan PTK.

Pengamatan selanjutnya dilakukan pada proses penyusunan laporan PTK, hasil pengamatan pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Perolehan Skor Laporan PTK Siklus II

No	Nama Guru	Skor	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
1.	Asep Tedi Rohendi, S.Pd	90	100	90%	Tertinggi
2.	Hj. Betty Taryati,	80	100	80%	

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

	S.Pd				
3.	Nine Agustini, S.Pd	75	100	75%	
4.	Yanti Nurhayanti, S.Pd	75	100	75%	
5.	Elih Eliyanti, S.Pd	70	100	70%	
6.	Reni Herda FD, M.Pd	85	100	85%	
Rerata		79,2		79,2%	

Berdasarkan Tabel 4. di atas, skor tertinggi penyusunan laporan PTK pada siklus II adalah Asep Tedi Rohendi, S.Pd dengan skor 90 sedangkan terendah yaitu Elih Eliyanti, S.Pd dengan skor 70. Rerata skor untuk siklus pertama dari 6 (enam) guru yang diamati sebesar 79,2 atau sekitar 79,2% dari skor ideal. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru matematika dalam menyusun laporan PTK sudah baik. Hal ini nampak dari sistematika penulisan yang sesuai, isi dari setiap sub bab lengkap, ada teori yang dipakai tidak relevan dan prosedur penelitian tepat, hasil penelitian diilustrasikan melalui tabel dan grafik, kesimpulan dan saran sesuai dengan rumusan masalah.

Hal-hal yang diperoleh selama siklus kedua baik itu keberhasilan maupun kekurangan adalah sebagai berikut : 1) Aktifitas dalam pembimbingan sudah berjalan semakin baik yaitu adanya diskusi baik antara pembimbing dengan guru-guru maupun antar guru sendiri, 2) Guru-guru sudah dapat membuat judul PTK dengan baik hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan rerata perumusan judul 95%. Meski demikian masih ada guru yang membuat judul belum maksimal karena setting masih luas, 3) Guru sudah dapat membuat laporan PTK sesuai harapan ini terlihat dari hasil pengamatan pembuatan laporan PTK yang mencapai 79,2%, meskipun masih belum maksimal seperti pada kajian teori yang masih sederhana, hasil penelitian dan pembahasan masih belum ditunjukkan dengan tabel atau grafik, daftar pustaka masih ada yang belum sesuai kaidah penulisan serta masih ada yang belum menyertakan foto-foto kegiatan.

Pembahasan

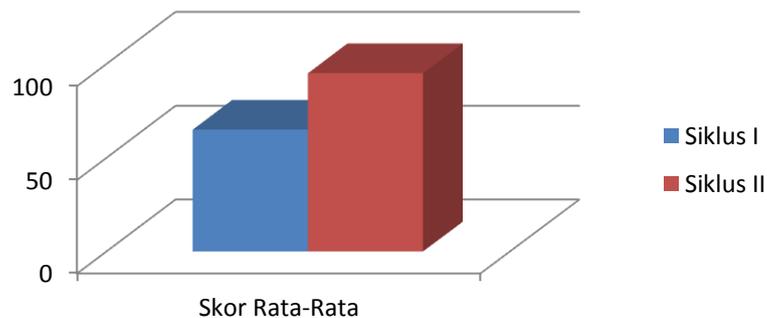
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pembahasan hasil penelitian dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini diuraikan sebagai berikut : 1) Pada awal bimbingan guru-guru Matematika belum ada yang membuat laporan PTK, hal ini dikarenakan belum memahami cara membuat laporan PTK, kesulitan dalam mencari sumber untuk kajian teori, tak memiliki perangkat komputer sendiri di rumah, dan masih bingungnya guru-guru tersebut tentang bagaimana cara melaksanakan PTK meskipun telah mendapatkan informasi tentang PTK, 2) Hasil penelitian tindakan dengan menerapkan bimbingan terstruktur menunjukkan adanya peningkatan pemahaman baik merumuskan judul PTK maupun membuat laporan PTK untuk setiap siklusnya mulai dari siklus I sampai siklus II, baik kegiatan merumuskan judul PTK, maupun pembuatan laporan PTK seperti terlihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Perumusan Judul PTK

No	Tindakan	Skor Rata-Rata
1	Siklus I	65
2	Siklus II	95

Berdasarkan tabel di atas dilihat dari nilai rata-rata masing-masing siklus terjadi peningkatan yang signifikan dari pelaksanaan siklus I ke siklus II. Siklus I skor rata-rata adalah 65, sedangkan siklus II skor rata-rata adalah 95, jadi terjadi kenaikan sekitar 30% dari skor ideal. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam membimbing guru matematika SMPN 9 Tasikmalaya sudah tepat. Hal ini ditandai dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan siklus II yang sesuai dengan hasil refleksi dari siklus I.

Dibawah ini adalah diagram yang menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata perumusan judul PTK guru-guru Matematika SMP Negeri 2 Kota Tasikmalaya.



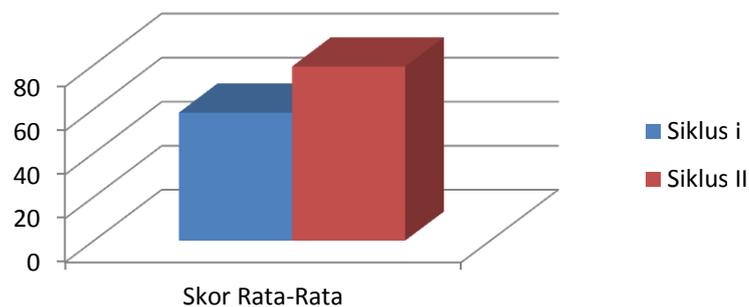
Gambar 1. Diagram Rata-rata Skor Perumusan Judul PTK

Selanjutnya peningkatan terjadi pada penyusunan laporan PTK, Selanjutnya peningkatan terjadi pada penyusunan laporan PTK, hal ini nampak dari skor rata-rata laporan PTK pada masing-masing siklus seperti tabel berikut ini.

Tabel 6. Nilai Rata-Rata Laporan PTK

No	Tindakan	Skor Rata-Rata
1	Siklus I	58,3
2	Siklus II	79,2

Berdasarkan Tabel 6. diatas terjadi peningkatan skor rata-rata penyusunan laporan PTK dari 58,3 skor rata-rata siklus I ke 79,3 skor rata-rata siklus II sekitar 20,9 dari skor ideal. Hal ini menunjukkan bahwa guru matematika SMPN 9 Tasikmalaya memiliki kemampuan belajar yang baik dalam memperbaiki kesalahan pada penyusunan laporan PTK. Dibawah ini adalah diagram yang menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata penyusunan laporan PTK guru Matematika SMPN 9 Kota Tasikmalaya.



Gambar 2. Diagram Rata-rata Skor laporan PTK

Berdasarkan paparan di atas PTK adalah kegiatan yang dipicu oleh permasalahan praktis yang dihayati dalam pelaksanaan tugas sehari-hari oleh guru sebagai pengelola program pembelajaran di kelas. PTK diselenggarakan secara kolaboratif antara guru yang kelasnya dijadikan kancah PTK dengan dosen LPTK. Keterlibatan dosen LPTK bukanlah sebagai ahli pendidikan yang tengah mengemban fungsi sebagai Pembina guru atau sebagai pengembang pendidikan melainkan sebagai sejawat, disamping sebagai pendidik calon guru yang seyogyanya memiliki kebutuhan untuk belajar dalam rangka mengakrabi lapangan demi peningkatan mutu kinerjanya sendiri.

Hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat meningkatkan kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Salah satu mencakup kompetensinya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan guru-guru Matematika dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, hal ini terlihat dari indikator keberhasilan yang menunjukkan adanya peningkatan dari berhasil ke sangat berhasil untuk perumusan judul PTK dan dari kurang berhasil ke cukup berhasil untuk Laporan Penelitian Tindakan Kelas.

Saran

1. Kepala sekolah menggunakan metoda bimbingan terstruktur sebagai salah satu solusi ketika membimbing guru melaksanakan PTK;
2. Kepala sekolah agar terus mendorong dan memotivasi guru-guru untuk melaksanakan PTK baik dalam bentuk materi maupun non materi;
3. Waktu melakukan pembimbingan hendaknya dicari waktu yang luang dan pertemuan yang teratur supaya proses pembimbingan berjalan lebih baik;
4. Guru Matematika perlu mengembangkan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran, tetapi perlu juga diperhatikan waktu supaya kegiatan pembelajaran tidak terbengkalai; dan
5. Guru secara umum perlu terus-menerus membaca literatur baik dari buku-buku maupun internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (1996). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Karso dan Hidayat. (1993). *Dasar-dasar pendidikan MIPA*. UT Jakarta : Depdikbud.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sabandar, J. (2001). *Aspek Konstektual dalam Soal Matematika dalam Realistics Mathematics Education*. Makalah pada Seminar UPI Bandung : tidak dipublikasikan.
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, L. (1003). *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (1996). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Suharta, I.G.P. (2001). *Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik untuk Mengembangkan Pengertian Siswa*. Makalah Seminar Pendidikan Realistik dalam Pendidikan Matematika. Yogyakarta : tidak diterbitkan.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung : JICA.
- Syah, Muhibbin. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakrya.

JURNAL WAHANA PENDIDIKAN

Tim MKPBM. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : JICA.

Tim Pelatih Proyek PGSM. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Semarang : Depdikbud.